

Dimensi Perancangan Kota pada Ruang Publik, Studi Kasus: Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi

Muhammad Azmy Ikhsani¹, Artanti Kusuma Ayu¹, Safety Husna Pangestika¹

¹ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman.

Email korespondensi: muhammad.ikhsani@unsoed.ac.id

Diterima: DD-MM-YYYY

Direview: DD-MM-YYYY

Direvisi: DD-MM-YYYY

Disetujui: DD-MM-YYYY

ABSTRAK. Alun-Alun Hanggawana di Slawi memiliki peran penting dalam pembentukan identitas kota dan peningkatan kualitas ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi-dimensi perancangan kota yang membentuk kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi pasca revitalisasi tahun 2017. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi langsung di lokasi serta studi literatur sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alun-alun ini terbentuk dari beberapa dimensi desain kota, yaitu morfologi, fungsional, sosial, visual, perseptual, dan temporal. Dimensi morfologi tercermin dari pola radial jalan dan dominasi lahan untuk perkantoran. Secara fungsional, kawasan ini mendukung aktivitas pemerintahan, rekreasi, dan ekonomi informal. Dimensi sosial terlihat dari tingginya intensitas interaksi publik, khususnya saat kegiatan *car free day*. Secara visual, citra kota diperkuat melalui kehadiran elemen *landmark* seperti Pendopo Amangkurat dan karya seni publik. Adapun dari sisi perseptual, kawasan ini dinilai aksesibel dan nyaman oleh pengguna, namun untuk keamanan dinilai masih sedikit kurang karena lampu penerangan yang masih sedikit di area alun-alun. Dari sisi dimensi temporal, Alun-Alun Hanggawana terdiri dari bangunan yang sudah ada dari masa ke masa dan dimensi temporal di Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi juga bisa dilihat dari berbagai pola aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi dimensi-dimensi perancangan kota secara menyeluruh menjadi kunci dalam menciptakan ruang publik yang inklusif, representatif, dan berkarakter.

Kata kunci: alun-alun, dimensi, perancangan kota, ruang publik

ABSTRACT. *Hanggawana Square in Slawi has an important role in shaping the city's identity and improving the quality of public spaces. This study aims to analyse the urban design dimensions that shaped the area around Hanggawana Square in Slawi after its revitalisation in 2017. The descriptive qualitative approach uses direct observation at the location and a literature study as secondary data. The results show that the square is composed of several urban design dimensions: morphological, functional, social, visual, perceptual, and temporal. The morphological dimension is reflected in the radial pattern of the roads and the prevalence of land designated for offices. This area is used for government activities, recreation, and the informal economy. The social dimension is evident in the high intensity of public interaction, particularly during car free day activities. Visually, landmark elements such as Pendopo Amangkurat and public artworks strengthen the city's image. Perceptually, users consider this area comfortable, safe, and accessible. The temporal dimension of Alun-Alun Hanggawana is evident in the buildings that have existed over time, as well as in the various activity patterns that occur in the area. This study shows that integrating the overall dimensions of urban design is key to creating inclusive, representative, and characterful public spaces.*

Keywords: *dimension, public space, square, urban design*

PENDAHULUAN

Slawi adalah ibu kota dari Kabupaten Tegal yang berada di wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, Kabupaten Tegal juga berada di wilayah yang terbilang cukup strategis dimana

wilayah Kabupaten Tegal berada di wilayah pengembangan pembangunan poros Semarang – Jakarta serta poros ke arah selatan yaitu Purwokerto/Cilacap. Dengan adanya hal tersebut, Kabupaten Tegal khususnya di Slawi yang merupakan ibu kota kabupaten, berupaya untuk

menjadi salah satu kota yang mampu untuk berkembang dan menjadi kota yang maju. Proses yang dilakukan guna menciptakan kota yang maju yaitu dengan membangun fasilitas-fasilitas publik yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal serta masyarakat pendatang, seperti membuat taman-taman baru serta melakukan revitalisasi di Alun-Alun Hanggawana yang ada di Slawi. Alun-alun sangat penting bagi sebuah kota karena ruang publik tersebut berperan sebagai ruang untuk masyarakat dapat saling berinteraksi (Erce et al., 2025). Pembangunan taman-taman baru dan revitalisasi di Alun-Alun Hanggawana ini bertujuan untuk menciptakan sebuah citra kota yang baik sebagai salah satu upaya untuk menjadi satu daerah yang maju.

Pembangunan yang dilakukan di Slawi juga bertujuan untuk menciptakan ruang-ruang publik baru yang dapat digunakan oleh masyarakat. Ruang publik merupakan sebuah tempat atau ruang dimana terbentuk berdasarkan adanya kebutuhan akan tempat untuk berkumpul atau pun untuk berkomunikasi. Secara umum, ruang publik merupakan sebuah wadah yang mampu untuk menampung kegiatan tertentu dari masyarakat, baik masyarakat secara individu atau pun secara berkelompok (Hakim, 2012). Menurut Darmawan (2007) ada beberapa fungsi ruang publik yang berpengaruh dalam perancangan sebuah kota, antara lain: 1) Sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat; 2) Sebagai ruang terbuka yang dapat digunakan untuk menampung koridor-koridor; 3) Sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk berjualan bagi pedagang kaki lima; dan 4) Sebagai paru-paru kota serta dapat digunakan sebagai ruang evakuasi bagi masyarakat sekitar apabila terjadi bencana alam di sekitar wilayah tersebut.

Ruang publik merupakan salah satu elemen dalam Perancangan Kota, termasuk alun-alun. Alun-alun sendiri adalah sebuah lahan terbuka yang luas dengan rumput yang dikelilingi oleh jalan serta dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan masyarakat (Haryoto dalam Putra et al., 2015).

Alun-alun ini berfungsi sebagai salah satu elemen kota yang berperan untuk menciptakan sebuah interaksi sosial di masyarakat serta dapat digunakan masyarakat sebagai tempat untuk melakukan

aktivitas ekonomi. Selain itu, ruang publik khususnya alun-alun juga berfungsi sebagai salah satu elemen penting dalam menciptakan karakter visual sebuah kota, khususnya bagi Kabupaten Tegal. Alun-Alun Hanggawana yang ada di Slawi merupakan representasi dari Kabupaten Tegal, dimana alun-alun menjadi wajah bagi suatu daerah.

Kualitas sebuah desain perkotaan dapat dinilai menggunakan beberapa aspek dan elemen yang rumit dan sulit diukur, pasalnya perancangan sebuah kota mengacu pada berbagai dimensi yang mempengaruhinya, termasuk dimensi-dimensi perancangan kota. Dimensi perancangan kota merupakan konsep, teknologi, dan manajemen. Dimensi-dimensi ini mewakili hubungan dan posisi kritis di antara berbagai jenis pekerjaan desain perkotaan, yang mencerminkan evolusi praktik desain perkotaan dari waktu ke waktu (Han et al., 2021). Menurut Koirala et al., (2025) dimensi perancangan kota mencakup interaksi yang terjadi antara faktor teknis, lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan, yang dibentuk oleh berbagai kondisi perkotaan dan wilayah. Carmona et al. (2003) menjelaskan terdapat enam dimensi *urban design* yang meliputi: 1) Dimensi morfologi; 2) Dimensi Fungsional; 3) Dimensi sosial; 4) Dimensi visual 5) Dimensi perseptual; dan 6) Dimensi temporal. Dimensi-dimensi perancangan kota tersebut sangat penting untuk mendorong akses yang adil dan mempromosikan interaksi sosial yang seimbang di ruang publik (Askarizad & He, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2013). Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh melalui observasi lapangan kemudian direduksi untuk difokuskan pada informasi yang penting dan berkaitan. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan gambar untuk memudahkan interpretasi. Dari hasil analisis tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan mengenai kondisi eksisting dan masalah yang

muncul di Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan, menjelaskan dan menjawab terkait permasalahan yang terjadi kepada seorang individu, kelompok, atau pun suatu kejadian.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. **Data Primer.** Data primer merupakan data yang diambil secara langsung melalui pengamatan langsung di Alun-Alun Hanggawana Slawi. Data primer berupa gambar, tulisan dan rekaman yang diambil secara langsung di lokasi penelitian.
2. **Data Sekunder.** Data sekunder berupa studi literatur tentang ruang publik dan sistem transportasi publik untuk menemukan tinjauan teori dan analisis data dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung, untuk memperoleh data berupa letak alun-alun, fasilitas serta kondisi yang terjadi di Alun-Alun Hanggawana Slawi saat ini. Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan objek melalui alat ukur (Zahra et al., 2014). Dari data tersebut kemudian dilakukan analisis secara deskriptif untuk mengetahui penyebab dan dampak yang terjadi terkait penerapan sistem transportasi yang ada di Alun-alun Hanggawana Slawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alun-Alun Hanggawana di Slawi merupakan area terbuka berupa lapangan yang luas yang berada di tengah Kota Slawi Kabupaten Tegal. Alun-alun ini berfungsi sebagai sarana dan wadah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Tegal khususnya di Slawi dan sekitarnya untuk berinteraksi sosial, melakukan beragam aktivitas sekaligus alun-alun ini menjadi salah satu destinasi wisata yang murah. Selain itu, kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi merupakan kawasan perkantoran dimana pusat pemerintahan dari Kabupaten Tegal juga berada di kawasan tersebut. Alun-Alun Hanggawana Slawi terbentuk dari

beberapa dimensi perancangan kota. Secara keseluruhan, dimensi perancangan kota mencakup efektivitas komunikasi dan keterlibatan pemangku kebijakan dalam perencanaan kota yang strategis (Slave et al., 2025). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah dimensi perancangan kota di Alun-Alun Hanggawana Slawi:

Dimensi Morfologi

Dimensi morfologi secara sederhana mempunyai pengertian sebuah pendekatan dalam memahami sebuah kota sebagai produk dan menjelaskan tentang bentuk-bentuk fisik sebuah kota secara logis. Selain itu, dimensi morfologi juga melibatkan bentuk kota dan pola jalan suatu ruang kota. Menurut Conzen (1960) dalam Carmona et al. (2003), terdapat empat elemen penting morfologi dalam sebuah permukiman di perkotaan, meliputi: 1) *Land use*, yaitu penggunaan fungsi lahan dalam kaitannya permukiman yaitu mengarah pada pembangunan bangunan baru, penggabungan dan perubahan pola jalan; 2) *Building structure*, yaitu mengenai bentuk dari sebuah bangunan, orientasi dan dimensi sebuah bangunan yang berpengaruh terhadap struktur lingkungan perkotaan yang dibentuk; 3) *Plots pattern*, yaitu sebuah pola petak yang dipisahkan berupa jalan utama di bagian depan plot dan berupa gang-gang kecil di bagian belakang plot; dan 4) *Cadastral (street pattern)*, yaitu tata letak sebuah blok perkotaan yang diantaranya merupakan ruang publik atau jaringan ruang publik.

Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi merupakan salah satu kawasan yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Tegal. Kawasan ini juga di dalamnya terdapat ruang publik yang dapat diakses dan dinikmati oleh masyarakat umum seperti lapangan alun-alun, lapangan pemerintah daerah, dan taman rusa yang terdapat di dalam area pemerintah daerah Kabupaten Tegal. Kawasan ini pada mulanya belum digunakan sebagai pusat pemerintahan, dimana pusat pemerintahan Kabupaten Tegal masih berada di Kota Tegal, yang notabene sudah berbeda daerah. Kemudian pada tahun 1985 terjadi perpindahan pusat pemerintahan Kabupaten Tegal yang awalnya berada di Kota Tegal kemudian berpindah ke Kota Slawi yang ada di Kabupaten Tegal. Selanjutnya

pada tahun 1986 dimulai pembangunan fisik bangunan pusat pemerintahan. Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi ini juga mengalami pergantian nama, dimana nama awal dari alun-alun ini yaitu Alun-Alun Slawi. Kemudian pada tahun 2017 pada pemerintahan Bupati Enthus Susmono, alun-alun tersebut berganti nama menjadi Alun-Alun Hanggawana Slawi.

Untuk menciptakan sebuah ruang publik kota yang berkualitas, sebuah kota harus mampu mengintegrasikan desain ruang publik dan manajemen dalam kebijakan perkotaan dalam hal ini merupakan pemerintah daerah (Pancholi et al., 2015). Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kabupaten Tegal mampu mengintegrasikan desain dan kebijakan dengan melakukan revitalisasi Alun-Alun Hanggawana Slawi. Alun-alun tersebut telah mengalami beberapa perubahan bentuk dan desain. Yang terbaru Alun-Alun Hanggawana Slawi direvitalisasi serta mengalami beberapa pembangunan fasilitas publik di sekitar alun-alun pada tahun 2017.



Gambar 1. Desain Alun-alun Hanggawana Sebelum Direvitalisasi
Sumber: AAS, 2025

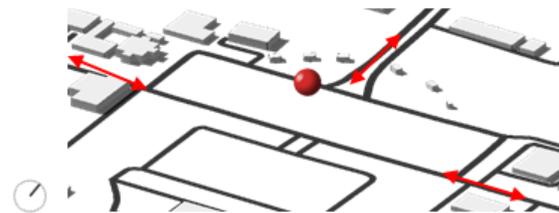


Gambar 2. Desain Alun-Alun Hanggawana Setelah Direvitalisasi
Sumber: Google.com/maps, 2025

Unsur-unsur yang mempengaruhi morfologi kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi:

1. Sistem Jalan

Pola jalan yang ada di Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi cenderung berpola radial dimana alun-alun sebagai pusatnya. Alun-alun yang dijadikan sebagai *nodes* membagi jalan menjadi 3 koridor jalan yaitu ke arah utara ke Jalan Gajah Mada, kearah barat ke Jalan Dr. Soetomo dan ke arah timur ke Jalan Dr. Soetomo.



Gambar 3. Pola Jalan di Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi
Sumber: Analisis Penulis, 2025

2. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi digunakan untuk berbagai jenis fungsi, seperti area perkantoran, permukiman dan komersil. Tetapi, di kawasan ini lebih didominasi oleh area perkantoran karena kawasan ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Tegal.



Gambar 4. Kegunaan Lahan di Kawasan Alun-Alun Hanggawana
Sumber: Analisis Penulis, 2025

3. Pola Bangunan

Pola bangunan yang ada di kawasan Alun-Alun Hanggawana memiliki orientasi menghadap ke arah

jalan terutama bangunan-bangunan perkantoran yang ada di sekitar bundaran alun-alun dan terdapat beberapa bangunan yang memiliki orientasi yang berbeda terutama di area permukiman. Hal tersebut didasarkan pada kebutuhan praktis dan perkembangan secara organik karena penempatan bangunan di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi tidak didasarkan pada garis orientasi simbolis atau imajiner layaknya pola bangunan yang terjadi di kota lain yang menggunakan garis imajiner sebagai acuan.

Dimensi Fungsional

Dimensi fungsional menjelaskan mengenai bagaimana ruang kota dapat memwadahi dan memfasilitasi aktivitas yang dilakukan masyarakat. Dimensi fungsional berfokus pada bagaimana desain sebuah kota mampu menciptakan sebuah tempat menjadi lebih baik dan bermanfaat serta berkelanjutan. Zeng et al. (2022) menjelaskan bahwa Keberlanjutan dan ketahanan sangat penting untuk pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Fungsi sebuah rancang kota menekankan bagaimana manusia dijadikan sebagai subjek dan juga pengguna dari lingkungan. Sebuah kota yang fungsional mempunyai jiwa yang menciptakan ikatan dan hubungan emosional antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi adalah ruang publik yang digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat Kabupaten Tegal, dimana di dalam alun-alunnya sendiri terdapat berbagai macam aktivitas. Aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut seperti aktivitas pemerintahan, aktivitas jual beli, dan yang utama di area alun-alun menjadi salah satu tujuan rekreasi masyarakat untuk sekedar mencari hiburan dan *refreshing*. Alun-Alun Hanggawana Slawi termasuk ruang terbuka publik yang dapat digunakan oleh masyarakat umum tanpa terkecuali. Sehingga di kawasan tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh San-Juan-Escudero et al., (2025) bahwa sebuah dimensi perancangan kota mencakup beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas fisik penggunanya, termasuk di dalamnya kemampuan berjalan kaki

dan infrastruktur pejalan kaki, keselamatan dan keamanan yang dirasakan, dan pengelolaan aset masyarakat.



Gambar 5. Jalur Pedestrian di Kawasan Alun-Alun Hanggawana

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Fungsi bangunan yang ada di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi cukup beragam, tetapi dalam kawasan tersebut banyak didominasi oleh bangunan-bangunan perkantoran. Berikut adalah fungsi bangunan yang ada di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi:



Gambar 6. Fungsi Bangunan di Kawasan Alun-Alun Hanggawana

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam *urban design* melihat bagaimana hubungan antara ruang kota dengan

penggunanya yaitu masyarakat (Ikhsani & Sari, 2023). Dimensi sosial menjelaskan bagaimana masyarakat tidak hanya melakukan aktivitas dalam lingkungannya tetapi juga dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Loukaitou-Sideris dan Banarjee (1998) dalam Carmona et al. (2003) menjelaskan bahwa desain sebuah kota “wilayah publik” dimana kehidupan publik diamati secara luas memiliki keterlibatan sosial yang relatif terbuka dan secara kontekstual universal memiliki perbedaan dengan kehidupan pribadi. Ranah publik mempunyai ruang dan aktivitas, dimana kebutuhan masyarakat umum difasilitasi untuk kehidupan masyarakat dan menciptakan interaksi sosial. Kegiatan dan peristiwa tersebut disebut dengan sosiokultural di ranah publik (Carmona et al., 2003).

Aktivitas yang mendominasi di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi pada hari biasa atau *weekday* yaitu aktivitas perkantoran, karena kawasan tersebut merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Tegal. Sedangkan aktivitas yang dominan pada saat hari libur atau *weekend* yaitu aktivitas rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat, dimana di area alun-alun setiap hari Minggu pagi diadakan kegiatan *car free day* yang dihadiri oleh banyak pengunjung. Selain itu, dalam kegiatan *car free day* juga terdapat aktivitas jual beli berupa lapak-lapak jualan yang didirikan oleh pedagang terutama di area koridor Jalan Gajah Mada. Kegiatan *car free day* biasa dilaksanakan pada pukul 06.00 sampai dengan pukul 09.00.



Gambar 7. Kegiatan *Car Free Day* di Kawasan Alun-Alun Hanggawana
Sumber: antarafoto.com, 2025

Kawasan Alun-Alun Hanggawana yang merupakan ruang publik terbuka dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan, khusus di area taman tepat di dalam Alun-Alun Hanggawana. Kegiatan yang sering dilakukan masyarakat yaitu seperti kegiatan berolahraga atau

sekadar bercengkrama sekaligus menikmati taman. Selain itu, taman yang ada di dalam alun-alun telah dilengkapi beberapa fasilitas seperti area bermain anak, lampu taman, *guiding block* pada jalur *pedestrian* untuk pengguna difabel dan *gazebo* sebagai tempat berkumpul.



Gambar 8. Area Bermain dan Fasilitas Penerangan di Kawasan Alun-Alun Hanggawana
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dimensi Visual

Dimensi visual adalah sebuah dimensi kota yang lebih melihat kota dalam konteks keindahan atau estetika. Dimana sebuah estetika desain perkotaan merupakan salah satu bentuk seni di ruang publik di kawasan perkotaan yang mempunyai hubungan erat dengan citra sebuah kota. Alun-Alun merupakan salah satu area yang sangat cocok untuk menjadi elemen utama sebuah citra kota termasuk Alun-Alun Hanggawana Slawi. Kawasan Alun-Alun Hanggawana didominasi oleh bangunan-bangunan perkantoran serta adanya ruang terbuka hijau yang luas tepat di dalam alun-alun. Bangunan-bangunan yang ada di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi memiliki tinggi bangunan yang variatif, dimana tinggi bangunan di kawasan tersebut cenderung tidak terlalu tinggi dengan rata-rata tinggi bangunan 1-2 lantai. Ketinggian bangunan di kawasan tersebut menciptakan sebuah *skyline* yang menarik dan yang terpenting ketinggian bangunan yang ada di kawasan tersebut tidak menutupi *view* pengguna dari arah utara yaitu dari Jalan Gajah Mada menuju Alun-Alun Hanggawana Slawi.

Bangunan-bangunan di kawasan tersebut bisa dikatakan belum terlalu banyak dan padat, pasalnya di kawasan tersebut masih banyak lahan-lahan kosong yang dimanfaatkan untuk area pertanian.



Gambar 9. Peta *Figure Ground* Kawasan Alun-Alun
Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 10. *Skyline* Area Alun-Alun Hanggawana
Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 11. Pendopo Amangkurat Kabupaten Tegal
Sumber: tegalkab.go.id, 2025

Kawasan Alun-Alun Hanggawana juga mempunyai *landmark* yaitu bangunan Pendopo Amangkurat yang berada di area perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal. Bangunan ini berbentuk joglo yang merupakan bangunan khas dari daerah Jawa Tengah serta bangunan ini sering digunakan untuk beberapa acara pemerintah daerah dan acara kemasyarakatan.

Alun – Alun Hanggawana Slawi juga dapat dijadikan sebagai *nodes* atau simpul pada kawasan tersebut

dimana *nodes* ini merupakan sebuah lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat dirubah kearah lain.

Menurut Sari dan Afifah (2023) dimensi visual yang berkaitan dengan estetika bersifat dependen atau bergantung dengan beberapa faktor, salah satunya yaitu karya seni yang dipamerkan secara terbuka di ruang publik. Berdasarkan hal tersebut, Alun-Alun Hanggawana Slawi juga memiliki karya seni yang dipamerkan di ruang publik yaitu berupa seni tiga dimensi yang berbentuk menyerupai kuda. Secara visual hal tersebut meningkatkan estetika dari alun-alun itu tersendiri.



Gambar 12. Karya Seni Tiga Dimensi di Alun-Alun Hanggawana Slawi
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Dimensi Perseptual

Dimensi perseptual adalah peninjauan sebuah kota dari sisi pengalaman penggunanya. Pendekatan memakai dimensi perseptual mampu menghasilkan teori "*place*" dimana berkaitan dengan psikologi persepsi. Dimensi perseptual dapat menjadi pengaruh dalam menciptakan sebuah pemahaman yang dapat membentuk karakter dan identitas sebuah tempat. Dimensi perseptual terbentuk atas dua bagian utama, yaitu Persepsi Lingkungan dan Kontruksi Tempat (Carmona et al., 2003).

Penerapan dimensi perseptual di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi yaitu dengan meninjau kawasan tersebut berdasarkan pengalaman pengguna untuk merasakan langsung berada di kawasan tersebut. Menurut Zhu et al. (2025) pengalaman pengguna merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi sebuah ruang publik, dimana hal tersebut mencakup aksesibilitas menuju ruang publik dan perasaan aman saat berada di ruang publik tersebut. Dengan memperhatikan pengalaman pengguna tersebut, kualitas dari ruang publik akan meningkat

Tabel 1. Analisis Perseptual Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi

Aspek Perseptual	Indikator Penilaian	Persepsi Pengguna	Nilai	Ket.
Aksesibilitas	Kemudahan mencapai lokasi	Lokasi mudah dicapai dari jalan utama dan transportasi umum	4	Baik
Kenyamanan	Peneduh, kebersihan, duduk	1. Peneduh di alun-alun hanya ada di pinggir lapangan alun-alun sepanjang jalur pedestrian 2. Alun-Alun Hanggawana telah menyediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampahnya di setiap sudut dan jalur pedestrian 3. Tidak banyak disediakan <i>seating group</i> di area alun-alun	3	Cukup
Keamanan	Perasaan aman siang & malam	Siang hari cukup aman karena ramai, namun malam hari beberapa titik kurang pencahayaan sehingga menimbulkan rasa waspada	3	Cukup
Estetika	Kerapian, tata vegetasi, landmark	Desain yang lebih sederhana dengan penambahan elemen tiga dimensi dan penataan ulang area lapangan alun-alun menjadi daya tarik visual yang baik	3	Cukup

Skor 1–5
 1 = Sangat Buruk | 2 = Buruk | 3 = Cukup | 4 = Baik | 5 = Sangat Baik

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan mengenai kondisi kawasan tersebut guna memberikan suatu penilaian mengenai kualitas ruang kota di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi. Akses menuju kawasan alun-alun sangat mudah dari jalan utama dan dilalui beberapa transportasi publik yang dapat digunakan untuk menuju kawasan alun-alun. Dari segi kenyamanan, dinilai cukup karena keberadaan pohon sebagai peneduh di kawasan alun-alun tidak merata, hanya ada di beberapa bagian jalur pedestrian di pinggir lapangan saja, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas lingkungan di kawasan tersebut. Reitberger et al. (2024)

menjelaskan bahwa jumlah pohon di lingkup ruang kota menjadi paramater signifikan yang kaitannya dengan solusi optimal potensi pemanasan global. Kelengkapan *street furniture* di area alun-alun beragam, untuk *seating group* area alun-alun sangat sedikit tersedia, sehingga menyulitkan pengunjung untuk beristirahat. Namun di area alun-alun telah menyediakan tempat sampah di setiap sudut area yang dipisahkan berdasarkan jenisnya untuk memudahkan pengunjung ketika membuang sampah. Untuk penerangan, sangat kurang di beberapa titik, sehingga dapat menimbulkan rasa kurang aman bagi pengunjung terutama pada saat malam hari. Aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan keragaman aktivitas membentuk pengalaman bagi pengunjung (Wijaya & Christianti, 2025).

Kondisi alun-alun telah mengalami perbaikan dari sisi desain dan fasilitas setelah direvitalisasi pada tahun 2017. Tetapi dari sisi desain, meskipun telah direvitalisasi desain alun-alun yang baru terkesan lebih monoton dimana area taman di dalam alun-alun hanya lapangan rumput tanpa diolah lebih lanjut. Dengan hal tersebut, Alun-Alun Hanggawana dari sisi desain belum memberikan identitas yang khas sebagai ikon Kabupaten Tegal. Kemudian dari segi aktivitas yang terjadi, kawasan tersebut hanya ramai dikunjungi masyarakat pada saat *weekend* atau ada kegiatan tertentu. Pada hari biasa, kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi cenderung sepi dan didominasi oleh aktivitas perkantoran dimana kawasan tersebut memang merupakan area perkantoran. Secara keseluruhan, dimensi desain perkotaan dibingkai seputar peningkatan kualitas emosional dan pengalaman di ruang publik untuk mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat (Yang et al., 2025).

Dimensi Temporal

Dimensi temporal menjelaskan bagaimana suatu kota dalam setiap siklus waktunya, dimana ruang yang ada di dalam kota dimanfaatkan dalam kurun waktu yang berbeda-beda serta hal-hal yang berubah atau pun tetap yang ada di kota tersebut. Dimensi temporal juga berkaitan erat dengan jarak tempuh dalam pemanfaatan sebuah ruang kota. Penggunaan dan pemanfaatan ruang kota berbeda-beda, sesuai dengan siklus yang ada dan ruang kota

juga digunakan oleh pengguna yang berbeda-beda sesuai dengan siklus waktunya, yaitu pagi, siang dan malam. Oleh karena itu, sebuah perancangan kota harus memperhatikan pola aktivitas yang terjadi di masyarakat melalui periode waktu yang berbeda serta bagaimana menciptakan sebuah kesinambungan dari aktivitas yang terjadi di ruang dan waktu.

Dimensi temporal (dimensi waktu) di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi dapat diketahui dari bangunan-bangunan di sekitar kawasan yang telah berdiri dari masa ke masa. Di kawasan tersebut, sebenarnya didominasi oleh bangunan-bangunan yang tergolong masih baru, seperti Masjid Al Hajj, Kantor PMI, Pusat Jajanan PAAS, dan lain-lain. Bangunan lama yang masih bertahan di kawasan tersebut yaitu Pendopo Amangkurat di area Kantor Pemda Kabupaten Tegal yang mana bangunan tersebut dibangun sekitar tahun 1986 bersamaan dengan pemindahan pusat pemerintahan Kabupaten Tegal yang awalnya di Kota Tegal berpindah ke Slawi.

Selain dari sisi bangunan, dimensi temporal di Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi juga bisa dilihat dari pola aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut. Pola aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut berbeda-beda berdasarkan waktunya. Pada *weekday* aktivitas yang terjadi cenderung didominasi oleh aktivitas perkantoran, sedangkan pada malam hari terdapat beberapa aktivitas perdagangan di kawasan tersebut. Pada *weekend*, kawasan ini lebih ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ingin berolahraga atau untuk berekreasi, terlebih pada hari Minggu pagi di kegiatan *car free day*. Selain itu, kawasan Alun-Alun Hanggawana juga beberapa kali mengadakan kegiatan yang sifatnya rutin setiap tahun yaitu Perayaan Hari Jadi Kabupaten Tegal dan *Event Drag Bike* yang menarik banyak pengunjung untuk datang ke kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dimensi perancangan kota, Alun-Alun Hanggawana Slawi merupakan ruang publik yang sangat penting di Kabupaten Tegal dan terbentuk dari beberapa dimensi desain kota, yaitu morfologi, fungsional, sosial, visual, perseptual, dan

temporal. Dimensi morfologi tercermin dari pola radial jalan dan dominasi lahan untuk perkantoran. Secara fungsional, kawasan ini mendukung aktivitas pemerintahan, rekreasi, dan ekonomi informal. Dimensi sosial terlihat dari tingginya intensitas interaksi publik, khususnya saat kegiatan *car free day*. Adapun dari sisi perseptual, kawasan ini dinilai aksesibel dan nyaman oleh pengguna, namun untuk keamanan dinilai masih sedikit kurang karena lampu penerangan yang masih sedikit di area alun-alun. Dari sisi dimensi temporal, Alun-Alun Hanggawana terdiri dari bangunan yang sudah ada dari masa ke masa dan dimensi temporal di Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi juga bisa dilihat dari berbagai pola aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut. Pola aktivitas yang terjadi di kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi cenderung didominasi oleh aktivitas perkantoran pada hari-hari biasa sedangkan saat *weekend* didominasi oleh masyarakat yang datang mengunjungi kawasan tersebut untuk rekreasi. Secara visual, Kawasan Alun-Alun Hanggawana Slawi sudah dikelola dengan baik, yaitu dengan adanya upaya revitalisasi di area alun-alun, dimana hal tersebut merupakan satu upaya dari pemerintah untuk lebih meningkatkan citra Kota Kabupaten Tegal untuk menjadi lebih baik melalui menciptakan elemen *landmark* seperti Pendopo Amangkurat dan karya seni publik. Akan tetapi, masih perlu adanya pengoptimalan dari sisi desain yang diterapkan, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah identitas yang khas dan ikonik bagi Kabupaten Tegal.

REFERENSI

- Askarizad, R., & He, J. (2025). The role of urban furniture in promoting gender equality and static social activities in public spaces. *Ain Shams Engineering Journal*, 16(2), 103250. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2024.103250>
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Urban spaces-public places: The dimensions of urban design*. Architecture Press.
- Darmawan, E. (2007). Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design). In *Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Erce, V., Kusacki, A. O., & Haji Amiri, M. (2025). Evaluating urban square management success:

- A model for urban public spaces in Istanbul. *Urban Governance*, 5(April), 191–202. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2025.05.008>
- Hakim, R. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara.
- Han, D., Song, Y., Wang, E., Liu, H., & Fang, R. (2021). Multiple dimensions of urban design development from a practice perspective: A case study of an institute in Nanjing. *Frontiers of Architectural Research*, 10(1), 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2020.11.005>
- Ikhsani, M. A., & Sari, S. R. (2023). Kajian Penerapan Prinsip New Urbanism di Jalan Ahmad Yani Kota Tegal terhadap Dimensi Fungsi dan Dimensi Sosial. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 39–47. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19463>
- Koirala, B., Bendiek-Laranjo, A., Biéron, M., Chen, Y. C., Humbert, G., Hunhevcz, J., Mutschler, R., Obrist, M., Romano, E., Vulic, N., Yazdanie, M., & Mavromatidis, G. (2025). Ten questions concerning the design of urban energy systems. *Building and Environment*, 283(February), 27–29. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2025.113348>
- Pancholi, S., Yigitcanlar, T., & Guaralda, M. (2015). Public space design of knowledge and innovation spaces: Learnings from Kelvin Grove Urban Village, Brisbane. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40852-015-0015-7>
- Putra, A. D., Azwir, M., Octaviany, V., & Nilamsuci, R. (2015). Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-Alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Reka Karsa*, 3(3), 1–13.
- Reitberger, R., Palm, N., Palm, H., & Lang, W. (2024). Urban systems exploration: A generic process for multi-objective urban planning to support decision making in early design phases. *Building and Environment*, 254(October 2023), 111360. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2024.111360>
- San-Juan-Escudero, A., Ballesteros-Peña, S., Fernández-Aedo, I., Caballero Sánchez, S., Fernandez-Alonso, J., Gullón, P., Franco, M., & Gravina, L. (2025). Exploring urban design's impact on physical activity: A participatory photovoice study across socioeconomically diverse neighborhoods. *Landscape and Urban Planning*, 259(March). <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2025.105334>
- Sari, R. N., & Afifah, Y. N. (2023). Dimensi Estetika Seni Kriya Ruang Publik Di Yogyakarta. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 143–156. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5559>
- Slave, A. R., Popa, A. M., Onose, D. A., Esmail, B. A., Albert, C., Hossu, C. A., Iojă, I. C., & Gradinaru, S. R. (2025). Evaluating trends in the consideration of urban green spaces in strategic spatial planning: Insights from Romania. *Landscape and Urban Planning*, 263(April). <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2025.105425>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Wijaya, N., & Christianti, D. (2025). Assessing publicness in urban green open spaces: Lessons from Jakarta, Indonesia. *Journal of Urban Management*, November 2024. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2025.07.006>
- Yang, S., Dane, G., & Arentze, T. A. (2025). An agent-based model to simulate pedestrians' affective experiences and activities for evaluating urban public space design. *Cities*, 166(April), 106292. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.106292>
- Zahra, A. F., Sitawati, & Suryanto, A. (2014). Evaluasi Keindahan Dan Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Alun-Alun Kota Batu the Evaluation of Beauty and Comfort At Green Open Space Batu City Square. *Produksi Tanaman*, 2(7), 524–532.
- Zeng, X., Yu, Y., Yang, S., Lv, Y., & Sarker, M. N. I. (2022). Urban Resilience for Urban Sustainability: Concepts, Dimensions, and Perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su14052481>
- Zhu, Y., Zhang, Y., & Biljecki, F. (2025). Understanding the user perspective on urban public spaces: A systematic review and opportunities for machine learning. *Cities*, 156(November 2024), 105535. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105535>
-